

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Bab ini mempresentasikan temuan-temuan yang telah dikategorisasi menjadi 3 (tiga) tema utama dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Temuan-temuan tersebut merupakan data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan triangulasi (Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi).

5.1.1 Belajar sebagai Fondasi Keahlian Improvisasi Jazz

Ibarat suatu konstruksi/kerangka bangunan, didalamnya terdapat fondasi dasar, tiang untuk penegak bangunan, atap sebagai penutup dan segala aksesoris lainnya yang dapat memberikan nilai estetika bangunan tersebut, maka, keahlian improvisasi jazz merupakan suatu kerangka yang dibangun oleh belajar sebagai fondasinya. Dibawah ini merupakan pembahasan atas jawaban dari pertanyaan penelitian mengenai cara para pengajar Venche Music School (VMS) memperoleh keahlian improvisasi jazz berkaitan dengan fondasi kerangka keahlian improvisasi jazz yang dibangun oleh para partisipan penelitian.

5.1.1.1 Fondasi dari Lingkup Pendidikan Informal

Pendidikan informal memainkan peran penting dalam pembentukan keahlian improvisasi jazz pada para partisipan. Lingkungan keluarga, interaksi dengan figur signifikan, serta pengalaman sosial di luar institusi formal memberikan fondasi yang membentuk orientasi musikal dan keterampilan improvisatif tiap partisipan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam konteks informal ini berlangsung secara alami, kontekstual, dan afektif, yang membekas kuat dalam identitas musikal masing-masing partisipan.

Pendidikan informal dalam lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk fondasi awal keahlian improvisasi jazz partisipan AN. Dalam hal ini, peran ayah sebagai figur sentral bukan hanya memberikan motivasi, tetapi juga bertindak sebagai pendidik awal yang

mentransmisikan nilai-nilai musikal, keterampilan dasar musik, dan apresiasi terhadap jazz secara sistematis dan afektif sejak masa kanak-kanak.

Lingkungan keluarga AN menyediakan konteks pedagogis yang informal namun sarat makna, di mana interaksi antara anak dan orang tua berfungsi sebagai media awal internalisasi konsep-konsep musikal. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pembelajaran jazz tidak selalu bermula dari pendidikan formal, melainkan dapat terbentuk kuat melalui pendidikan informal berbasis relasi emosional dan praktik langsung, yang pada akhirnya menjadi pijakan penting dalam perkembangan keahlian improvisasi jazz di masa mendatang.

Keahlian improvisasi jazz partisipan VM terbentuk melalui jalur pendidikan informal yang berlangsung pada interaksi sosial dalam lingkungan keluarga serta komunitas. Proses ini dimulai dari paparan awal terhadap harmoni jazz melalui peran kakak sebagai figur pengenalan pertama, dilanjutkan dengan pengalaman mendengarkan musik melalui rekaman-rekaman di rumah sehingga menumbuhkan ketertarikan dan keinginan mengenal musik jazz lebih dalam.

Selain itu, hubungan dialogis dengan anaknya yang menempuh pendidikan formal jazz di Berklee College of Music memperkaya pengetahuan VM akan aspek historis dan estetika jazz secara lebih mendalam, menunjukkan bahwa pendidikan informal dapat terus berkembang seiring waktu dan generasi. VM juga menunjukkan inisiatif aktif dalam menjalin komunikasi dengan institusi musik di luar negeri serta partisipasi dalam komunitas jazz, yang menjadi medium penting untuk memperluas wawasan dan mengasah keterampilan improvisasi melalui pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, pengalaman VM menegaskan bahwa pendidikan informal dalam musik jazz tidak hanya terjadi dalam konteks keluarga, tetapi juga melalui interaksi lintas budaya, komunitas, dan generasi, menjadikan proses pembelajaran jazz sebagai suatu perjalanan yang bersifat terbuka, kontekstual, dan sangat bergantung pada relasi interpersonal serta pengalaman musikal secara empirik.

Keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal telah menunjukkan peran signifikan dalam membentuk fondasi keahlian improvisasi jazz para pengajar Venche Music School (VMS). Keluarga menjadi pintu gerbang pertama menuju

dunia musik jazz, memperkenalkan musik jazz melalui koleksi rekaman, konser, atau bahkan dengan memainkan musik jazz itu sendiri. Paparan awal ini tidak hanya menumbuhkan minat, tetapi juga memberikan fondasi aural untuk memahami musik jazz. Selanjutnya, pengaruh keluarga seringkali berlanjut melalui dukungan untuk mengikuti pelajaran musik, menghadiri konser, atau berpartisipasi dalam kegiatan musik lainnya. Dukungan ini memfasilitasi keterlibatan para pengajar Venche Music School (VMS) dalam lingkungan pembelajaran informal, seperti *jam session*, komunitas musik, dan interaksi dengan musisi lain. Dalam lingkungan informal ini, mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari keluarga dan komunitas, bereksperimen dengan ide-ide baru, dan menerima umpan balik dari rekan-rekan musisi. Dengan demikian, pengaruh keluarga tidak hanya menciptakan minat awal, tetapi juga membuka jalan dan memberikan dukungan berkelanjutan dalam pembelajaran informal terhadap pengembangan keahlian improvisasi jazz para pengajar Venche Music School (VMS). Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan modeling dalam proses belajar. Keluarga dan lingkungan informal menyediakan model-model musikal yang dapat diimitasi dan diinternalisasi oleh para pengajar VMS. Peneliti berpendapat bahwa keluarga memegang peran pada stimulus untuk memunculkan ketertarikan pada suatu ilmu pengetahuan. (Inten, 2017) menyebutkan bahwa keluarga memegang peran penting terhadap penanaman literasi bagi anak. Maka sejalan dengan pendapat (Schellenberg, 2015) bahwa *Early Exposure* penting adanya dalam pengembangan bakat musik. Selain itu, (Gunara dkk., 2019) menyebutkan dalam penelitian bahwa transmisi pembelajaran musik yang diberikan oleh generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam praktik pendidikan informal memunculkan minat empiris pembelajar. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa minat terhadap musik jazz dapat dimunculkan oleh stimulus yang diberikan secara informal.

5.1.1.2 Fondasi dari Lingkup Pendidikan non Formal

Pendidikan nonformal menjadi salah satu jalur penting dalam proses pembentukan keahlian improvisasi jazz bagi para partisipan. Berbeda dengan

pendidikan formal yang terstruktur secara kurikuler di institusi pendidikan resmi, pendidikan nonformal berlangsung di luar sistem persekolahan melalui lembaga kursus, komunitas, serta hubungan belajar personal antara murid dan guru musik. Dalam konteks ini, ketiga partisipan memperoleh landasan teknis dan pemahaman konseptual melalui keterlibatan aktif dengan berbagai guru musik dan lingkungan belajar yang bersifat fleksibel dan kontekstual.

Pendidikan nonformal berperan penting dalam membentuk keterampilan ritmik dan musikal partisipan AN, yang menjadi fondasi lanjutan dalam pengembangan keahlian improvisasi jazz. Proses belajar yang dimulai sejak usia dini di lingkup pendidikan informal, terutama dalam bermain drum dan memahami ritmik dasar, telah menumbuhkan kepekaan motorik dan musikalitas untuk praktik improvisasi dikemudian hari.

Lebih lanjut, interaksi AN dengan berbagai guru dalam konteks nonformal menunjukkan keberagaman pendekatan pedagogis yang memperkaya pemahamannya tentang elemen-elemen penting dalam jazz, seperti poliritmik, groove, dan variasi gaya musik. Pembelajaran dari banyak sumber ini tidak hanya memperluas wawasan musikal AN, tetapi juga memberikan ruang eksplorasi yang memungkinkan fleksibilitas dan kreativitas dalam berimprovisasi. Dengan demikian, pendidikan nonformal yang dijalani AN berfungsi sebagai medium penguatan teknis sekaligus pengembangan estetika improvisasi, di mana kebebasan belajar, praktik langsung, dan pengalaman multiguru menjadi kunci dalam membentuk keahlian improvisasi yang kontekstual, adaptif, dan ekspresif.

Kompetensi improvisasi jazz partisipan IP dibentuk secara signifikan melalui pendidikan nonformal yang berbasis relasi langsung dengan guru musik berpengaruh, salah satunya Elfa Secioria. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi teknis, tetapi juga sebagai pembimbing estetik yang mentransmisikan pengetahuan harmoni jazz secara kontekstual dan aplikatif.

Penguasaan IP terhadap berbagai struktur dan ekstensi akor, serta idiom-idiom jazz seperti blues dan *rhythm changes*, diperoleh melalui pembelajaran langsung dan berulang dalam situasi nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi interpersonal dalam pendidikan nonformal menjadi sumber utama

konstruksi pengetahuan musikal, terutama ketika akses terhadap sumber belajar tertulis terbatas. Dengan demikian, pembelajaran jazz melalui pendekatan nonformal yang intensif dan berbasis repertoar memungkinkan IP mengembangkan pemahaman harmoni dan idiomatik jazz secara mendalam, serta mengintegrasikannya ke dalam praktik improvisasi secara bebas namun tetap terstruktur. Proses ini memperlihatkan bagaimana relasi pedagogis yang bersifat personal dan kontekstual dapat menjadi landasan dalam membentuk keahlian improvisasi jazz.

Pengembangan keahlian improvisasi jazz partisipan VM didasarkan pada fondasi teknis dari pendidikan musik klasik yang kemudian diperkaya melalui proses pendidikan nonformal yang fleksibel dan eksploratif. Penguasaan awal atas teknik penjarian dan kemampuan membaca notasi dari pembelajaran klasik menjadi bekal penting dalam memfasilitasi transisi VM ke dalam dunia musik jazz.

Proses belajar yang berlangsung di luar institusi formal, bersama sejumlah guru seperti Ance Parera, Hilmi Panigoro, dan Om Freddy, memberikan ruang yang lebih terbuka untuk eksplorasi musikal serta pemahaman mendalam terhadap idiom dan praktik improvisasi jazz. Relasi pembelajaran yang bersifat personal dan dialogis memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan serta orientasi musikal VM. Dengan demikian, pengalaman VM menunjukkan bahwa kombinasi antara pembelajaran musik klasik dan pendidikan nonformal yang fleksibel menciptakan fondasi atas penguasaan improvisasi jazz, baik dari aspek teknis maupun ekspresif. Hal ini memperlihatkan pentingnya lintasan pembelajaran yang bersifat lintas genre dan lintas pendekatan dalam membentuk musisi jazz yang kompeten dan reflektif.

Pembelajaran non-formal melalui bimbingan guru privat dan *workshop* memberikan struktur dan arahan yang lebih terfokus dalam pengembangan keahlian improvisasi jazz para pengajar VMS. Guru memberikan pengetahuan tentang teori musik, harmoni jazz, ritmik, dan teknik bermain instrumen, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kemampuan. Pembelajaran non-formal ini menjembatani kesenjangan antara pembelajaran informal dan pendidikan

formal, memberikan landasan yang kuat untuk eksplorasi lebih lanjut melalui pembelajaran otodidak.

5.1.1.3 Fondasi dari Pembelajaran secara Otodidak

Pembelajaran otodidak merupakan pendekatan yang berakar pada motivasi internal individu dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara mandiri, tanpa ketergantungan langsung terhadap instruktur formal. Dalam konteks penelitian ini, ketiga partisipan menunjukkan berbagai strategi pembelajaran mandiri yang kompleks, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan musikalitas secara berkelanjutan.

AN menampilkan pembelajaran improvisasi jazz secara mandiri yang bersifat terstruktur, reflektif, dan berbasis riset. Ia tidak hanya mengandalkan intuisi musikal semata, tetapi juga memadukan pendekatan ilmiah, kedisiplinan teknis, dan evaluasi diri dalam proses belajarnya. Beberapa poin kunci yang dapat disimpulkan:

1. Pendekatan Berbasis Pengetahuan: AN secara aktif melakukan riset musik sebagai bagian dari pembelajaran improvisasi, menunjukkan kecenderungan untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat dalam praktik jazz.
2. Strategi Teknis Mandiri: Melalui latihan ritmik bertahap menggunakan metronom, AN menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya penguatan aspek teknis secara sistematis.
3. Refleksi dan Evaluasi Diri: AN menerapkan *need assessment* dengan membandingkan performa dirinya dengan musisi lain, yang menjadi bukti adanya dimensi metakognitif dalam proses belajarnya.
4. Transkripsi sebagai Inti Pembelajaran: Aktivitas mendengarkan, meniru, merekam, dan menilai ulang permainan sendiri menunjukkan bahwa AN menjadikan transkripsi sebagai metode utama untuk memahami dan menginternalisasi gaya improvisasi jazz.
5. Eksperimen dan Hipotesis Musikal: Dengan mengadopsi pendekatan ilmiah, AN aktif membangun *hipotesis musikal* melalui eksplorasi teknik dan gaya, menjadikan proses belajar sebagai bentuk *eksperimen kreatif* yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, AN merepresentasikan profil pembelajar mandiri yang kompeten dan reflektif dalam penguasaan improvisasi jazz, dengan mengintegrasikan pendekatan praktis, analitis, dan konseptual secara berimbang.

IP mengembangkan pembelajaran mandiri improvisasi jazz melalui jalur yang integratif, reflektif, dan berbasis pengalaman musikal yang luas. Pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipandu oleh dorongan konseptual dan afektif yang saling beririsan satu sama lain. Secara lebih rinci, dapat disimpulkan bahwa:

1. Orientasi konseptual IP terhadap harmoni sebagai dasar improvisasi menandai pendekatan kognitif, menunjukkan adanya kecenderungan untuk memahami struktur musik sebelum aspek teknis seperti *scale* dan teknik-teknik improvisasi.
2. Latihan piano klasik menjadi basis teknis penting, khususnya dalam melatih *fingering*, fleksibilitas, dan artikulasi yang kemudian mendukung keterampilan bermain jazz secara lebih ekspresif.
3. Ketertarikan terhadap blues dan musik populer menjadi pemicu utama motivasi intrinsik IP untuk bereksplorasi lebih jauh secara autodidaktik, memperluas jangkauan musikalnya ke luar pembelajaran musik klasik.
4. Proses eksplorasi IP mengarah pada pemahaman tekstur dan harmoni non-diatonis, melalui pengalaman mengenal teknik seperti *double stop* dan keberagaman chord, yang memperkuat idiom improvisasi jazz yang ia kembangkan.
5. Stimulus auditif dari lingkungan (TV, radio, teman) berperan besar dalam membentuk respons musikal IP yang reflektif dan aktif, menjadikannya pembelajar mandiri yang mampu membangun kompetensi melalui pengalaman dan rasa ingin tahu.

Dengan demikian, IP mencerminkan sosok musisi pembelajar mandiri yang mengonstruksi keahlian improvisasi jazz melalui kombinasi antara pendekatan konseptual, pengalaman teknik formal, dan eksplorasi musikal lintas genre.

Proses pembelajaran mandiri VM dalam musik jazz berkembang dari pengalaman mendengar yang afektif menjadi pencarian musikal yang reflektif dan berorientasi gaya. Secara lebih terperinci, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengalaman auditif awal terhadap musik jazz, khususnya melalui paparan terhadap karya Wes Montgomery dan Astrud Gilberto, memunculkan reaksi afektif yang bertransformasi menjadi rasa ingin tahu musikal yang kemudian menjadi benih motivasi intrinsik bagi pembelajaran mandiri VM.
2. Ketertarikan VM pada aspek harmoni dan improvisasi dalam jazz menjadi pemicu bagi proses eksplorasi yang mendalam, menandai pendekatan yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga konseptual.
3. VM mengembangkan proses belajar yang berbasis imitasi, eksplorasi, dan internalisasi, dengan menjadikan tokoh-tokoh gitaris jazz ternama sebagai model musikalnya. Proses ini menegaskan peran penting belajar kontekstual dan berbasis gaya (*style-based learning*) dalam penguasaan idiom jazz.
4. Strategi pembelajaran VM bersifat intuitif dan reflektif, dengan titik tolak pada penghayatan karakteristik musikal yang kemudian dipadukan dengan pemahaman terhadap struktur harmoni dan kebebasan improvisasi. Hal ini menunjukkan pendekatan belajar yang holistik antara rasa, nalar, dan teknik.

Dengan demikian, VM memperlihatkan pola pembelajaran mandiri yang berakar dari pengalaman estetis dan berkembang menjadi pembentukan keahlian melalui proses reflektif, kontekstual, dan berbasis gaya, yang secara efektif membentuk pemahaman dan kemampuan dalam idiom improvisasi jazz.

5.1.1.4 Kesimpulan belajar sebagai fondasi keahlian improvisasi jazz

Fondasi keahlian improvisasi jazz para pengajar di Venche Music School (VMS) secara garis besar ditandai dengan komitmen belajar secara otodidak. Para partisipan secara proaktif mencari pengetahuan dan keterampilan melalui riset mandiri, latihan intensif, evaluasi kritis terhadap diri sendiri, transkripsi karya musisi jazz ternama, dan eksperimen dengan berbagai teknik improvisasi. Partisipan AN mencatat suatu strategi mandiri yang telah ia bangun dalam meningkatkan keahlian improvisasi jazz

Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sebagai fondasi merupakan hasil dari motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu yang mendalam. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Martí, 2022). Dalam konteks ini, para pengajar VMS tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mencari, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan melalui pengalaman belajar mandiri. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Suryati, 2021) yang menemukan bahwa pentingnya pembelajaran mandiri dalam pembelajaran jazz oleh pembelajar dalam mewujudkan capaian pembelajaran jazz. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran otodidak dapat menjadi jalur alternatif atau pelengkap yang efektif untuk mengembangkan keahlian improvisasi jazz

Kemauan untuk belajar yang ditunjukkan oleh para pengajar Venche Music School (VMS). VM dan AN menyebutkan harmoni jazz menunjukkan keunikannya tersendiri. Sedangkan AN memiliki ketertarikan terhadap tantangan atas kerumitan yang ada pada musik jazz. Pengalaman estetis tersebut menunjukkan kemauan mereka untuk memperdalam musik jazz. Hal ini berkaitan dengan konsep estetika yang disebutkan oleh (Oki dkk., 2020) bahwa Estetika berkaitan dengan pengalaman estesis, properti estesis, dan parameter kemenarikan maupun ketidakmenarikan. Waesberghe, J. S (2020) halaman 44-45 dalam Oki dkk (2020) menyebutkan bahwa musik jazz termasuk ke dalam Seni Ritmis dan Seni Sastra. Seni ritmis meliputi seni-seni yang terikat pada suatu pengalaman dengan waktu, merupakan seni yang berkaitan dengan irama, sedangkan seni sastra merupakan seni yang terikat dengan bahasa sebagai materi untuk menyatakan intuisi estetis. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman estetis berperan dalam perkembangan intelektual dan emosional individu (Salam, 2018). Maka dapat dibuktikan bahwa elemen-elemen musikal memberikan daya tarik utama untuk mempelajari musik (Juvonen, 2011). Selain itu, hal tersebut mengilustrasikan konsep "flow" yang dikemukakan oleh (Mirvis & Csikszentmihalyi, 1991) di mana individu merasa sangat terlibat dan menikmati aktivitas yang menantang kemampuan mereka.

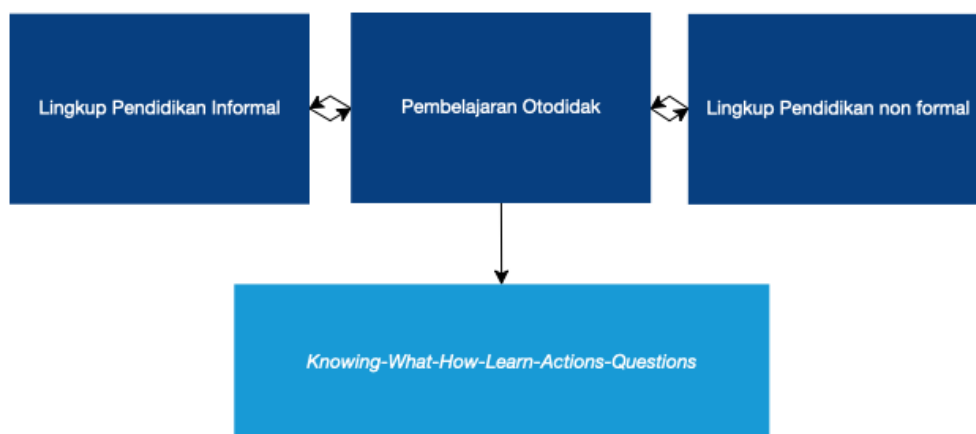
Minat untuk belajar musik jazz muncul karena adanya inspirasi yang hadir dalam diri para pengajar Venche Music School (VMS). Ketika sedang dalam proses belajar, para pengajar Venche Music School (VMS) menyebutkan bahwa mereka memperoleh temuan-temuan baru yang memicu mereka untuk memperdalam ilmu pengetahuan musik jazz. Seperti halnya IP yang menyadari bahwa harmoni musik jazz tidak hanya sebatas pada *Seventh Chord* namun terdapat berbagai macam nada-nada ekstensi seperti 9, 11, 13 dan alterasi nada. Hal ini menunjukkan perilaku yang merupakan wujud dari interaksi perpaduan antar motivasi dan kebutuhan yang menjadi tujuan atas capaian individu (Prihartanta, 2015). Aktualisasi atas kesadaran individu merupakan motivasi utama seorang musisi untuk terus berkarya (Bogunović dkk., 2024). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran diri ketika mempelajari objek pengetahuan merupakan bagian dari stimulus untuk memperdalam wawasan musikal.

Dalam proses pembelajaran musik jazz, terdapat berbagai Paradigma pembelajaran musik jazz di kalangan pengajar VMS yang menyebutkan kombinasi antara pendidikan formal dan informal. Beberapa pengajar memiliki latar belakang pendidikan musik klasik, sementara yang lain belajar secara otodidak melalui *jamming session* dan interaksi dengan musisi jazz lainnya. Hal ini mengilustrasikan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam konstruksi pengetahuan (Vygotsky & Cole, 1978). Sebagian Pengajar VMS berpendapat bahwa mempelajari musik jazz perlu secara sistematis, di sekolah dan juga bergaul. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran musik jazz mencakup kombinasi pemerolehan wawasan secara formal dan informal (Sukmayadi & Hidayatullah, 2023; Green, 2021).

Pengajar VMS berpendapat bahwa acara *Jamming session* memiliki potensi sebagai bentuk pendidikan informal. Walaupun terdapat keunggulan dan kekurangan, *Jamming Session* dapat memberikan kesempatan bagi pembelajar yang tidak memperoleh wawasan secara pendidikan formal. Hal ini mengilustrasikan konsep *Situated Learning* dalam konteks pembelajaran praktis sebagai alternatif dalam aktualisasi diri (Lock & Mesarosch, 2024).

Pengembangan metode belajar mandiri juga merupakan aspek penting dari paradigma pembelajaran musik jazz para pengajar VMS. Mereka seringkali bereksperimen dengan berbagai teknik dan pendekatan untuk meningkatkan kemampuan mereka, seperti transkripsi solo jazz, analisis harmoni, dan latihan improvisasi dengan berbagai tangga nada dan progresi akor. Hal ini sejalan dengan teori "*self-regulated learning*" (Zimmerman, 1990) yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengatur dan mengontrol proses pembelajaran mereka sendiri. Penelitian oleh (Holmes-Davis, 2024) menunjukkan *self-regulated learning* meningkatkan kemampuan improvisasi.

Kombinasi pendidikan formal dan informal, bimbingan guru yang efektif, partisipasi dalam *jamming session*, dan pengembangan metode belajar mandiri memungkinkan para pengajar VMS untuk membangun fondasi keahlian improvisasi jazz. Fondasi ini menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan improvisasi mereka dan kemampuan mereka melalui inisiasi dan paradigma pembelajaran musik jazz. Secara keseluruhan, proses pembelajaran musik jazz para pengajar VMS mencerminkan interaksi antara faktor internal (motivasi, minat, bakat) dan faktor eksternal (keluarga, guru, komunitas musik). Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana kombinasi faktor-faktor ini, khususnya dalam konteks Venche Music School, berkontribusi pada konstruksi keahlian improvisasi jazz. Temuan pada subbab ini secara spesifik mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana berbagai bentuk pembelajaran informal dan formal berinteraksi dalam membentuk identitas dan keahlian musikal para pengajar VMS.



Bagan 5. 1 Kerangka Fondasi Keahlian Improvisasi Jazz

Belajar sebagai fondasi keahlian improvisasi jazz menarik kesimpulan sebagaimana digambarkan dalam Bagan 5.1 bahwa lingkungan pendidikan baik informal maupun non formal menjadi fondasi yang paling mendasar sebagai stimulus dalam memperoleh motivasi intrinsik pembelajar untuk belajar secara otodidak. Maka keberhasilan pembelajaran tersebut secara alamiah memunculkan siklus yang disebut *Knowing-What-How-Learn-Actions-Questions* (KWHLAQ) yang digunakan oleh Sugiarto (2021) namun perbedaannya terletak pada implementasi (KWHLAQ) sebagai strategi dalam pembelajaran. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya secara alamiah, manusia akan mengalami siklus yang disebut *Knowing - Action - Loving* yang berarti bahwa rasa ingin tahu mendalam akan memunculkan keinginan untuk belajar hingga akhirnya mencintai suatu hal yang dipelajarinya yang berarti bahwa hal tersebut adalah minat empiris.

5.1.2 Pertimbangan Musikal (*Music Consideration*): Proses Pengambilan Keputusan dalam Improvisasi

Pembahasan sebelumnya menarik kesimpulan bahwa serangkaian proses pembelajaran musik jazz yang telah dialami oleh para pengajar Venche Music School (VMS) telah membangun fondasi keahlian mereka dalam berimprovisasi melalui kombinasi antara pembelajaran otodidak, pembelajaran di lingkup informal dan pembelajaran di lingkup non formal pembelajaran musik jazz. Ketiga hal tersebut bermuara pada pertimbangan musikal ketika mengambil keputusan dalam improvisasi. Pertimbangan musikal dalam improvisasi merupakan serangkaian proses kognitif yang melibatkan faktor internal yaitu integrasi pengetahuan teknis, kepekaan musikal dan faktor eksternal yaitu kemampuan beradaptasi secara *real-time* sehingga memunculkan bahasa musik yang mencakup harmoni, melodi, ritme, tangga nada, dan teknik dasar yang berperan sebagai komunikasi musikal melalui praktik improvisasi jazz (Virgan, 2017).

Bahasa musik yang dihasilkan dalam proses pertimbangan musikal ketika berimprovisasi, para partisipan tidak hanya semata-mata menunjukkan ekspresi musikalnya, akan tetapi memegang visi bermusik yang disebut "*How to Make Music Works*". AN menjelaskan bahwa ketika berimprovisasi sebagai pemain drum, AN memegang prinsip mengenai permainan yang disajikan harus berkontribusi

pada kualitas penyajian. Permainan musik yang AN lakukan selalu atas pertimbangan *Skill* rekan-rekan dalam satu bandnya. AN kerap melakukan penyesuaian permainan yang didasari oleh kapasitas rekannya. Prinsip tersebut berkaitan dengan pemikiran (Bader, 2021) bahwa musik mencakup aturan-aturan etis untuk mempertahankan kehidupan dan menganggap budaya dan seni sebagai hak asasi manusia. Maka dalam praktiknya, dapat ditemukan estetika toleransi dan juga estetika negosiasi yang dibangun oleh para improvisator. Ketika sedang dalam permainan musik, AN menyoroti *skill* rekan satu timnya melalui hasil improvisasi mereka ketika repertoar sedang dimainkan. Maka pertimbangan tersebut akan menyoroti aspek-aspek yang mengonstruksi improvisasi seperti harmoni, melodi dan rhytm. Kerap kali AN menguji *skill* rekan satu timnya melalui permainan ritmik yang sesekali "padat" ketika ada bagian yang kosong. Hal tersebut ditujukan untuk mendorong permainan improvisasi dari rekannya sekaligus mencoba untuk menerima respon dari rekannya atas permainan ritmik dari AN. Capaian improvisasi dapat dilihat dari perspektif perkembangan dan tingkat pencapaian berdasarkan kontinum perkembangan (yaitu pemula, menengah, mahir) berdasarkan evaluasi kinerja dalam kategori musik (yaitu ritme/irama, harmoni, melodi/pengembangan irama, gaya, ekspresifitas, dan kreativitas) terhadap pengaruh kemampuan imitasi aural, teori musik jazz dan latar belakang individu (Palmer, 2016 hlm 360). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertimbangan improvisasi mengacu pada visi bermusik yang perlu dibangun oleh satu sama lain individu.

Pertimbangan musikal selanjutnya yang datang dari internal partisipan adalah intuisi. Intuisi memang berperan, terutama dalam respon terhadap situasi musikal langsung (seperti interaksi antar-musisi), para partisipan lebih dahulu mengandalkan memori musikal dan referensi idiomatik yang sudah terbangun secara sadar dan terstruktur. Bila diibaratkan otak manusia sebagai lemari penyimpanan, bisa saja bahasa musik yang dimunculkan ketika berimprovisasi merupakan berkas atas memori terdalam seorang improvisator yang muncul atau ter-*recall* karena adanya pemicu-pemicu yang datang dari eksternal improvisator tersebut. Hardman (2021) menyebutkan bahwa intuisi merupakan naluri subyektif

yang muncul karena pemicu tertentu dalam pengambilan keputusan. Maka, dapat disebut bahwa bahasa musik yang muncul dalam improvisasi juga memicu landasan moral dan estetika dalam pengambilan keputusan cepat dengan solusi yang parametris (Zollo dkk., 2017; Azmi & Salam, 2023). Dapat ditarik kesimpulan bahwa intuisi merupakan bagian dari keseluruhan mekanisme improvisasi yang telah diasah melalui latihan dan refleksi, tidak *ujug-ujug* muncul secara "ghaib".

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa intuisi tidak menjadi satu-satunya faktor atas pertimbangan musikal dari pengajar Venche Music School (VMS). Seperti halnya AN yang menyebutkan bahwa Chick Corea (Pianis Jazz Legendaris) berpendapat bahwa *"You Can't Play If You Aren't Listening"*, AN menegaskan bahwa pertimbangan-pertimbangan ketika berimprovisasi datang dari unsur-unsur yang didengar, bisa jadi sebelum tampil ataupun ketika tampil. Unsur-unsur yang didengarkan mencakup aspek parametris dan non-parametris musikal. Maka unsur-unsur tersebut pula yang sebenarnya membentuk konstruksi improvisasi jazz sebagaimana diutarakan oleh IP. Hal tersebut diyakini penting karena Dyson (2008) menyebutkan bahwa seorang improvisator perlu memunculkan melodi yang menemukan kecocokan dengan harmoni. Lihat Gambar 5.1. Contoh Improvisasi VM.



Gambar 5. 1 Contoh Improvisasi VM
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Dari Gambar 5.1 dapat dilihat bahwa not yang berwarna hijau merupakan not yang membentuk akor Dm7 (D-F-A-C) dan G7 (G-B-D-F). Disertai dengan not berwarna hitam yang merupakan bagian dari D Dorian Scale pada Dm7 dan G Mixolydian pada G7. Selain itu, not yang berwarna merah merupakan satu not yang merupakan bagian dari D Minor Melodic Scale dan not berwarna biru sebagai blue not dari G Major Blues Scale. Dapat dilihat bahwa terdapat kombinasi dari berbagai

Not dan Harmoni yang berwarna hitam dalam gambar 5.2 merupakan frase melodi lagu *Anthropology* (Charlie Parker) pada bar 1 dan 2. Not warna biru merupakan contoh pengubahan not namun tetap mempertahankan ritmik dari lagu tersebut. VM berpendapat bahwa cara tersebut dapat menjadi alternatif oleh seorang improvisator. Maka cara tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk dilakukan improvisator untuk menyukkseskan improvisasi melalui metode amati, tiru dan modifikasi (ATM) (Ferawati dkk., 2022). Ketiga partisipan secara sadar mempertimbangkan bentuk dan melodi lagu dalam proses improvisasi, baik sebagai fondasi internal maupun sebagai sarana komunikasi musikal dengan musisi lain.

Mengembangkan motif termasuk sebagai cara seorang improvisator dalam mempertimbangkan improvisasi yang akan dihasilkannya. Dalam wawancara dengan AN dan IP, mereka mengatakan bahwa berimprovisasi dengan cara mengembangkan motif dari yang sudah mereka dengar ketika sedang tampil merupakan alternatif ketika sedang berada dalam kondisi buntu untuk memutuskan komposisi yang akan dihasilkan. Levy (1969) menjelaskan bahwa teknik pengembangan motif memang sudah sejak dari zaman klasik dilakukan oleh

komposer-komposer zaman tersebut dalam karya-karyanya. Lebih lanjut, terungkap bahwa pengembangan motif merupakan wujud dari bagaimana unit-unit nada bergerak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara berimprovisasi dengan mengembangkan motif merupakan tradisi yang memang dapat menjadi alternatif ketika seorang musisi melakukan improvisasi jazz. Hal tersebut memang sudah dinyatakan oleh (Benjamin, 1979) yang menyatakan bahwa mengembangkan motif merupakan ide yang dapat menunjukkan koneksi antara unsur-unsur musik satu sama lainnya. Maka hal ini sejalan dengan yang dituturkan oleh Lamont & Dibben (2001) mengenai persepsi similaritas dari berbagai jenis musik yang didasarkan unsur-unsur musik parametris. Lihat Gambar 5.14.

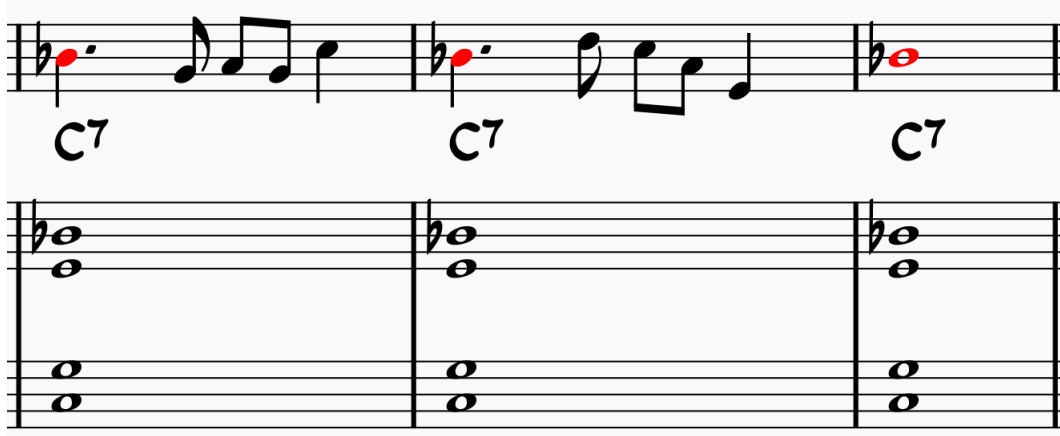


Gambar 5. 3 Contoh *Motivic Development* AN
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Gambar 5.3 merupakan ilustrasi dari contoh pengembangan motif secara onomatope yang dilakukan oleh AN ketika diwawancarai. Gambar tersebut menunjukkan pengembangan dari motif 2 bar pertama lagu autumn leaves. Pengembangan motif tersebut bila dianalisis terletak dari penggunaan ritmik 1/8 namun masih menggunakan not dari lagu autumn leaves yang aslinya menggunakan ritmik 1/4. Penggunaan not lagu autumn leaves terletak pada not E, F#, G dan C (not berwarna hijau). Kemudian digunakan kembali pada bar ke-2 ketukan 2 menggunakan hargat not triplet. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertimbangan berimprovisasi sebagaimana dicontohkan oleh AN sebenarnya dapat memberikan persepsi similaritas terhadap unsur-unsur musik parametris bila pendengar dapat mencermati dan mengidentifikasi cara seorang musisi berimprovisasi melalui *Motivic Development*.

Perbedaan dari cara IP dengan AN dalam memberikan contoh pengembangan motif dapat dilihat pada gambar 5.4. IP mengungkapkan bahwa berimprovisasi dapat dilakukan dengan hanya bermodalkan not yang menjadi

bagian dari suatu akor. Not tersebut dikembangkan secara *Diatonic Approach*, *Chromatic Approach* atau kombinasi dari kedua pendekatan tersebut.



Gambar 5. 4 *Diatonic Approach* oleh IP
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

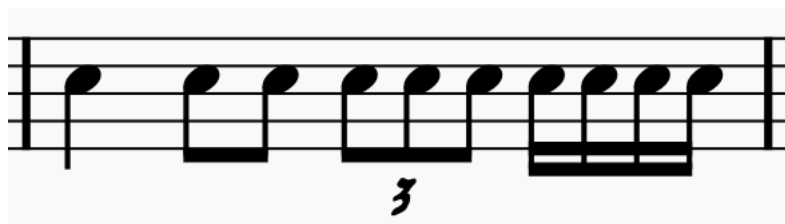
Perhatikan garis paranada paling atas di Gambar 5.4 yang merupakan contoh dari pengembangan motif sebagaimana dicontohkan oleh IP ketika wawancara. Perhatikan not Bb yang berwarna merah, not tersebut merupakan salah satu not yang membentuk akor C7. Dalam 3 bar tersebut dapat dilihat bahwa not Bb secara konsisten terletak pada ketukan pertama di awal bar. Not melodi lainnya merupakan tangga nada diatonik F mayor. Maka dapat disimpulkan bahwa *Diatonic Approach* merupakan salah bentuk pengembangan motif yang didasari oleh harmoni dan dikembangkan dari not-not yang dari tangga nada diatonik.



Gambar 5. 5 *Chromatic Approach* oleh IP
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Gambar 5.5 menunjukkan ilustrasi dari penggunaan *Chromatic Approach* sebagai bagian dari teknik mengembangkan motif. Pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan *Diatonic Approach*. Secara signifikan, perbedaan terletak seperti pada not yang berwarna hitam pada garis paranada paling atas di Gambar 5.5. Seorang Improvisator dapat menentukan target not melalui nada-nada kromatik dengan pengelolaan ritmik yang dapat ditentukan oleh improvisator tersebut.

VM membagikan beberapa tips kepada solois yang berimprovisasi berupa manuskrip yang juga ditanamkan kepada murid-muridnya. Setidaknya terdapat 3 (tiga) tips penting menurutnya untuk diperhatikan oleh improvisator diantara lain; 1) Menghindari *Monorhythmic Tones*, 2) Memperhatikan frase melodi dan 3) Menerapkan Dinamika (Aksen) untuk memberikan kesan *Swinging*. Menurut VM, alternatif yang dapat memberikan berbagai pertimbangan, seorang improvisator perlu berusaha menghindari penggunaan ritmik yang seragam. Hal tersebut mengacu pada usaha pencampuran berbagai nilai ritmik dalam satu frase yang dihasilkan ketika berimprovisasi. Lihat Gambar 5.6.



Gambar 5. 6 Ragam Nilai Not untuk Berimprovisasi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Gambar 5.6 sebagaimana disarankan oleh VM, seorang improvisator dapat menyusun suatu kombinasi nilai ritmik yang dihasilkan dalam satu frase melodi. Hal tersebut merujuk pada saran yang diberikan oleh VM bahwa seorang improvisator perlu menghindari improvisasi yang monoton.

Proses pengambilan keputusan juga tidak hanya datang dari faktor-faktor internal (intrinsik) tetapi juga karena adanya pemicu-pemicu sebagai faktor eksternal atas pertimbangan musikal para partisipan ketika berimprovisasi. AN berpendapat bahwa ketika tampil *Live Performance*, suasana penonton menjadi salah satu faktor dari hasil improvisasi, diturkannya bahwa improvisasi yang dihasilkan ketika latihan di studio dan di panggung ketika *Live Performance* dipengaruhi dari euforia yang muncul atas suasana penonton saat itu. Sejalan dengan pendapat IP bahwasanya atmosfer ataupun suasana tematik juga merupakan unsur yang membentuk hasil improvisasi jazz. Maka pendapat-pendapat tersebut bila disandingkan dengan pendapat Kusumah (2021) yang menjelaskan bahwa keadaan medium (teknis) memunculkan keterkaitan terhadap interferensi komunikasi interpersonal. Berkaitan pula dengan penjelasan Faluti dkk (2024) yang mengungkapkan bahwa hubungan antara pemusik dan penonton terletak pada persepsi mengenai motivasi hiburan dan kegembiraan.

Para partisipan lebih mengandalkan teori yang telah diinternalisasi melalui latihan dan pengalaman, namun tidak menafikan peran intuisi sebagai elemen responsif terhadap konteks musikal aktual. Implikasinya, improvisasi yang mereka lakukan merupakan hasil sintesis antara penguasaan teori, pengalaman musikal, dan intuisi yang terlatih. AN, VM dan IP sama-sama menekankan keahlian improvisasi tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga harus berdampak

pada wilayah eksternal dari diri individu tersebut dengan kombinasi kritik budaya dan pembacaan yang cermat terhadap karya musik. Membuat musik juga berarti membuat nilai, dalam segala hal. Perhatian khusus pada nilai-nilai yang secara historis memungkinkan musik untuk mengambil peran formatif dalam masyarakat untuk mendorong praktik hal-hal yang tidak masuk akal seperti kontemplasi, fantasi, dan ironi untuk mengeksplorasi seksualitas, subjektivitas, dan untuk mengartikulasikan kerinduan akan persatuan dengan alam dan kepastian moral (Chapin & Kramer, 2009).

Kebaruan temuan subbab terletak pada identifikasi dan elaborasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam improvisasi jazz, khususnya dalam konteks pengajaran di Venche Music School. Penelitian sebelumnya (Sawyer, 2014) telah membahas tentang *distributed cognition* dalam improvisasi grup, tetapi penelitian ini secara spesifik menyoroti bagaimana para pengajar VMS mengintegrasikan pertimbangan-pertimbangan ini dalam praktik pengajaran mereka. Maka peneliti menyimpulkan bahwa secara holistik, pertimbangan improvisasi jazz muncul tidak hanya dari faktor internal tetapi juga faktor eksternal improvisator itu sendiri. Pembahasan ini memberikan pemahaman tentang bagaimana para pengajar VMS menyeimbangkan antara transmisi pengetahuan teknis dan pengembangan kepekaan dalam komunikasi musikal dalam konteks improvisasi jazz.

5.1.3 Transformasi Pengetahuan Menjadi Nilai: Implikasi Keahlian

Improvisasi Jazz

Keahlian improvisasi jazz oleh para pengajar VMS bukan hanya sekadar transfer pengetahuan teknis, melainkan juga proses mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan menjadi nilai yang bermakna. Nilai artistik yang diperoleh partisipan melalui improvisasi jazz tercermin dalam tiga dimensi utama: ekspresi personal, kreativitas musikal, dan komunikasi musikal kolektif. Improvisasi tidak sekadar menjadi sarana teknis untuk memamerkan keterampilan, melainkan menjadi media otentik bagi para musisi untuk menyuarakan identitas diri mereka. Dalam praktiknya, para partisipan mengekspresikan pengalaman, ide, serta kepekaan musikal secara langsung melalui permainan yang bersifat spontan namun

terstruktur. AN, misalnya, menjadikan prinsip “*how to make the music works*” sebagai arah artistiknya, yang menunjukkan komitmen terhadap penciptaan musik yang hidup, dinamis, dan penuh kesadaran estetik. Baginya, groove dan artikulasi ritme bukan hanya elemen teknis, tetapi juga bentuk ekspresi artistik yang menjiwai keseluruhan permainan.

Sementara itu, IP memandang improvisasi sebagai bentuk komposisi spontan yang menggabungkan berbagai unsur musik seperti harmoni, melodi, ritme, dan atmosfer. Pendekatannya menunjukkan bahwa nilai artistik dalam improvisasi terletak pada kemampuan membangun musik secara *real time* yang tetap memiliki struktur dan integritas musikal. Hal ini mencerminkan posisi improvisasi sebagai bentuk ekspresi kreatif yang menggabungkan pengalaman masa lalu, ingatan musikal, serta respons terhadap situasi saat ini. Di sisi lain, VM menekankan bahwa improvisasi muncul sebagai rekonstruksi dari pengalaman musikal yang telah dilatih secara konsisten. Baginya, improvisasi bukanlah tindakan yang sepenuhnya spontan, melainkan hasil dari ingatan musikal yang sudah terasah. Nilai artistik dalam konteks ini muncul dari keterampilan mengolah kembali idiom jazz seperti bebop licks yang dirancangnya ketika sedang latihan untuk digunakan kemudian hari ketika mendapatkan kesempatan untuk praktik berimprovisasi.

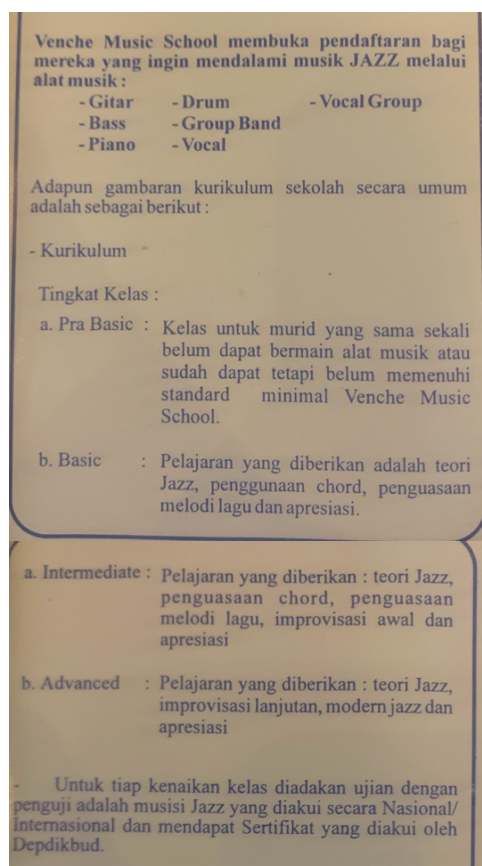
Selain sebagai media ekspresi personal, improvisasi jazz juga mengandung nilai artistik berupa kreativitas musikal yang tinggi. Ketiga partisipan menunjukkan bagaimana mereka membangun improvisasi melalui pendekatan kreatif yang tidak monoton. AN, misalnya, mengembangkan gagasan musikal dari motif-motif sederhana melalui teknik *motivic development*, yang memungkinkan ia membentuk narasi musikal yang berkembang sepanjang permainan. IP menggunakan pendekatan harmoni yang fleksibel melalui teknik substitusi akor, memilih *Scale* atau teknik sesuai dengan struktur lagu tanpa harus terpaku pada aturan baku, dan menggunakan teknik seperti *neighbor tones* sebagai alternatif permainan improvisasi. Sementara itu, VM menjadikan latihan licks sebagai bekal untuk eksplorasi idiomatik dalam improvisasi. Melalui pendekatan ini, improvisasi menjadi ruang untuk mencipta, bereksperimen, dan merakit ulang materi musikal

yang telah diserap, sehingga menghasilkan permainan yang tidak hanya teknis, tetapi juga estetik dan otentik.

Nilai artistik lainnya yang sangat penting dalam improvisasi jazz adalah komunikasi musikal kolektif. Improvisasi tidak dilakukan dalam ruang kosong, tetapi dalam konteks permainan kelompok yang menuntut kepekaan terhadap dinamika musikal dari rekan-rekan pemain. AN menunjukkan bahwa mendengarkan instrumen lain adalah fondasi dari improvisasi yang baik, karena hanya dengan mendengar, seorang improvisator dapat merespons secara tepat dan menjaga kualitas kolektif permainan. Ia mengutip pernyataan Chick Corea, “*You cannot play if you are not listening*,” sebagai refleksi atas pentingnya kesadaran musikal lintas instrumen. VM juga menekankan bahwa improvisasi merupakan bentuk komposisi instan yang dibentuk oleh interaksi antar pemain dalam satu band. Artinya, nilai artistik dari improvisasi terletak pada kemampuan untuk menciptakan harmoni dalam kerangka komunikasi spontan. IP menambahkan bahwa ia menggunakan melodi lagu utama sebagai penanda struktur kepada rekan satu tim, sehingga permainan tetap terarah meskipun berada dalam bagian improvisasi yang bebas. Hal ini menandakan bahwa improvisasi dalam jazz juga memiliki fungsi komunikatif yang memperkuat kohesi ensemble.

Dengan demikian, improvisasi jazz bukan hanya representasi dari keterampilan teknis, melainkan juga perwujudan nilai-nilai artistik yang mendalam. Melalui improvisasi, partisipan dapat mengekspresikan jati diri musikal mereka, menciptakan bentuk-bentuk baru secara kreatif, serta berinteraksi secara estetik dengan musisi lain dalam konteks kolektif. Improvisasi menjadi arena bagi musisi untuk mencipta, merespons, dan menyatu dalam dialog musikal yang autentik, menjadikannya sebagai bentuk seni yang hidup, reflektif, dan sarat makna.

Venche Music School merupakan pelopor lembaga pendidikan non-formal musik jazz yang berdiri sejak tahun 1988. Venche Music School menerapkan 4 (empat) level kontinum perkembangan yang meliputi; 1) *Prabasic*, 2) *Basic*, 2) *Intermediate*, dan 3) *Advanced*. Lihat Gambar 5.7.



Gambar 5. 7 Jenjang Level di Venche Music School
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Dari teks yang tersaji dalam Gambar 5.7 menunjukkan bahwa materi improvisasi terletak pada level yang paling tinggi di Venche Music School. VM selaku pendiri VMS menjelaskan bahwa improvisasi jazz merupakan karakteristik utama dari musik jazz. Hal tersebut diyakini olehnya bahwa sebelum pembelajar mencapai keahlian musisi jazz, ia perlu membangun terlebih dahulu fondasi yang membentuk keahlian improvisasi. Hal tersebut menunjukkan pentingnya keahlian improvisasi karena selain kewajiban seorang pendidik musik dalam menguasai kurikulum, perlu juga memperhatikan dan mengembangkan kompetensi inti atas substansial pembelajaran tersebut (Riyadi & Budiman, 2023).

Russell & Ciorba (2022) merekomendasikan kepada pengajar musik jazz untuk berfokus pada pembangunan pemahaman teori jazz kepada pembelajar dalam prioritas 5 tahun pertama. Maka hal tersebut sejalan dengan pengalaman belajar yang lebih dari 10 tahun telah dimiliki oleh VM, IP dan AN. Maka dapat

disimpulkan bahwa berimprovisasi menjadi hal yang substantif dalam pembelajaran musik jazz.

Salah satu bentuk distribusi keahlian improvisasi pada profesi bidang musik adalah juri kompetisi musik. VM merupakan juri dari kompetisi musik jazz bertajuk *The Papandayan Jazz Competition* sejak tahun 2022. Dalam melakukan penilaian, VM menjelaskan bahwa indikator penilaian terdiri; 1) Improvisasi, 2) Aransemen dan 3) Penampilan. Dalam konteks perlombaan musik, apresiasi umum merupakan hal fundamental dimiliki oleh juri (Josept, 2011). Indikator tersebut berkaitan dengan unsur-unsur musik yang juga merupakan bahasa musik. Maka keahlian improvisasi jazz menunjukkan peranan bahasa musik sebagai alat komunikasi secara verbal maupun non-verbal diantara para juri kompetisi musik tersebut. VM mengakui bahwa ketika melakukan penilaian dengan para juri, muncul sebuah keterikatan pemikiran yang dianggapnya secara objektif melalui komunikasi musikal yang mana (Virgan, 2017) berpendapat bahwa Bahasa musik merupakan media komunikasi musikal terhadap objek sosial yang telah dipahami bersama. Hal tersebut meyakini bahwa perbedaan *Starting Point* seseorang dalam mempelajari musik jazz akan bermuara pada pemahaman komunikasi musikal antara satu sama lain.

AN membagikan pengalamannya sebagai *Session Player* dalam berbagai kebutuhan produksi lagu. AN menceritakan bahwa kerap kali diminta oleh produser atau kliennya untuk menyumbangkan ide musikalnya kedalam garapan lagu. AN menjelaskan bahwa permintaan tersebut dapat dipenuhi oleh AN berkat keahlian improvisasi yang dimilikinya. Hal tersebut terjadi demikian karena keseriusan AN sebagai *Life Long Learner* yang berarti bahwa kualitas permainannya harus selalu meningkat setiap harinya. Sehingga sumbangan ide musikal dalam bentuk keahlian yang dilakukan AN merupakan sebuah konstruksi atas memori-memori musikal yang pernah AN pelajari sebelumnya (Tirro, 1974).

VM berpendapat bahwa improvisasi merupakan keunikan dalam musik jazz yang juga disebabkan karena tradisi-tradisi kelompok kulit hitam yang berimprovisasi sebagai penyampaian komunikasi menggunakan bahasa-bahasa musik. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Virgan (2017) menjelaskan

bahwa bahasa musik mencakup unsur-unsur musik yang meliputi akor, melodi, tonalitas dan irama dan ritme. Bahasa-bahasa musik yang disebutkan Virgan (2017) dalam disertasinya, merupakan aspek-aspek yang mengonstruksi keahlian improvisasi jazz sebagaimana telah dibahas pada subbab sebelumnya. Maka sejalan dengan pendapat VM bahwasanya musik merupakan bahasa internasional. Dengan demikian, pendapat-pendapat tersebut meyakini bahwa berimprovisasi jazz memungkinkan seorang pembelajar menjadi musisi yang dapat mencapai muara dari pembelajaran yaitu berkomunikasi musikal.

Berkomunikasi musikal terjadi dalam bentuk interaksi verbal dan interaksi non-verbal (Virgan, 2017:194). Hal tersebut dibuktikan oleh pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh VM, IP dan AN. Mereka menceritakan berbagai pengalamannya dalam mendistribusikan keahlian berimprovisasi jazz kedalam berbagai profesi di bidang musik.

AN berpendapat bahwa *Jamming Session* merupakan wadah untuk mempromosikan diri. Hal tersebut diyakini bahwa *Jamming Session* kerap kali memunculkan tantangan-tantangan bagi partisipan yang terlibat dalam membuktikan keahlian individu terhadap berbagai situasi musikal. *Jamming Session* dilakukan secara dadakan dimana individu-individu belum mengenal satu sama lain dapat memunculkan penyimpangan-penyimpangan ide musikal saat berlangsungnya aktivitas tersebut yang disebabkan karena perbedaan pengalaman partisipan dalam menyumbangkan ide musikalnya ketika awal-awal repertoar dimainkan, namun hadirnya interferensi komunikasi interpersonal memungkinkan setiap partisipan dapat melakukan penyesuaian ide musikal (Kusumah, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa keahlian improvisasi yang ditunjukkan oleh setiap partisipan dapat membentuk *Value* dari individu itu sendiri dalam mempromosikan diri melalui *Jamming Session*. Oleh karena itu, *Jamming Session* dapat dikatakan sebagai salah satu pintu yang membuka berbagai peluang lainnya terhadap profesi-profesi di bidang musik.

Profesi sebagai *Session Player* juga merupakan salah satu bidang pekerjaan musik yang membutuhkan keahlian improvisasi. IP menceritakan salah satu tokoh musik jazz indonesia pernah mengatakan bahwa keahlian berimprovisasi jazz dapat

meng-cover berbagai kebutuhan bermusik. Dituturkannya lebih lanjut, IP membagikan pengalamannya sebagai *session player* untuk band di berbagai jenis musik seperti pop, dangdut dan keroncong. IP menekankan bahwa pemahaman musik jazz yang dimilikinya telah membantu IP dalam beradaptasi terhadap karakteristik dari jenis-jenis musik lainnya. Hal tersebut dapat demikian karena ilmu teori musik jazz khususnya harmoni memiliki kompleksitas yang ditandai dengan nada-nada ekstensi dalam harmoni jazz. Sedangkan, pada jenis-jenis musik lainnya yang IP sebutkan hanya menggunakan harmoni-harmoni dasar dengan kata lain tanpa adanya nada-nada ekstensi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa IP memperoleh fleksibilitasnya sebagai *session player* yang adaptif karena keahliannya dalam berimprovisasi jazz (Rohrmeier, 2020).

Pemahaman yang mendalam tentang keterampilan improvisasi sangat penting, tidak hanya untuk pengembangan individu sebagai musisi, tetapi juga untuk memperkaya budaya musik secara keseluruhan. Melalui *Jamming Session*, musisi dapat belajar dari satu sama lain, berbagi teknik dan ide, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kreatif (Sukmayadi & Hidayatullah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa improvisasi bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan proses kolaboratif yang melibatkan interaksi sosial, komunikasi, dan ekspresi diri. *Jamming session* sebagai lingkup pembelajaran informal dapat menciptakan peluang bagi musisi muda atau pembelajar untuk belajar dari para senior dan profesional yang lebih berpengalaman. Melalui interaksi langsung, mereka dapat menyaksikan improvisasi secara *real-time*, yang sulit didapatkan dalam *setting* pembelajaran formal. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan para musisi untuk berlatih tanpa tekanan, sehingga mereka dapat lebih bebas mengekspresikan diri dan bereksperimen dengan berbagai gaya dan teknik. Selain itu, *Jamming Session* juga berfungsi sebagai ajang untuk membangun jaringan sosial di kalangan musisi, yang sangat penting dalam industri musik (Hidayatullah, 2023). Pertemuan ini sering kali menghasilkan kolaborasi baru, pertunjukan bersama, dan bahkan berbagai proyek musik lainnya. Aktivitas *Jamming Session* berkontribusi pada pengembangan budaya musik lokal di Bandung. Dengan semakin banyaknya *Jamming Session* yang diadakan,

masyarakat juga semakin terpapar pada berbagai bentuk ekspresi musik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan apresiasi terhadap musik jazz dan genre lainnya. Hal ini menciptakan ekosistem yang saling mendukung antara musisi, penikmat musik, dan ruang-ruang pertunjukan, yang semuanya berperan dalam memperkuat identitas musik kota. Dalam halnya, *Jamming Session* berfungsi sebagai laboratorium kreatif di mana musisi dapat mengasah keterampilan improvisasi mereka dalam suasana yang mendukung, sekaligus berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan musik di Kota Bandung secara keseluruhan.

Meskipun para partisipan tidak secara eksplisit menyebutkan istilah "pendidikan nilai," pemahaman dan praktik improvisasi yang mereka tunjukkan mengandung dimensi etis, estetis, dan edukatif yang kuat. Artinya, secara implisit mereka melihat improvisasi jazz sebagai ruang potensial untuk pendidikan nilai, baik dalam konteks pribadi maupun sosial-musikal.

Pertama, improvisasi bagi mereka adalah ruang untuk membangun kesadaran diri dan disiplin personal, yang merupakan bentuk pendidikan nilai dalam dimensi karakter. IP, misalnya, menyatakan bahwa improvisasi adalah hasil dari integrasi berbagai aspek musikal yang tidak bisa dipaksakan atau digunakan secara serampangan. Ia menekankan bahwa seorang improvisator harus menentukan tujuan belajar yang jelas dan menyadari keterbatasan diri dalam memilih materi yang akan digunakan dalam permainan. Ini mencerminkan nilai ketekunan, kedewasaan berpikir, dan tanggung jawab dalam proses belajar, yang sangat esensial dalam pendidikan nilai.

Kedua, improvisasi juga menjadi arena untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan saling menghargai, sebagaimana tercermin dalam praktik kolektif yang mereka lakukan. AN, misalnya, menekankan pentingnya mendengar pemain lain dalam satu tim agar permainan tetap padu dan tidak saling menutupi. Ia bahkan menyatakan bahwa adaptasi dan respons terhadap situasi musikal dan audiens adalah bagian penting dari keberhasilan improvisasi. Di sini, improvisasi tidak hanya dilihat sebagai ekspresi pribadi, tetapi sebagai proses intersubjektif, tempat musisi belajar untuk menghargai kontribusi orang lain, menjaga harmoni

kelompok, dan merespons dinamika sosial secara sensitif semua itu adalah nilai-nilai yang sangat relevan dalam konteks pendidikan.

Ketiga, improvisasi juga memberikan ruang bagi musisi untuk menumbuhkan nilai kreativitas, kejujuran artistik, dan keberanian mengambil risiko, sebagaimana tergambar dalam strategi improvisasi VM. Baginya, improvisasi adalah hasil dari ingatan musikal yang telah dilatih secara berulang, namun tetap memerlukan keberanian untuk menerapkannya dalam situasi nyata yang tidak bisa diprediksi. Dalam proses ini, seorang improvisator belajar untuk mengambil keputusan artistik secara spontan, percaya pada intuisi, dan bertanggung jawab atas pilihan musikal yang diambil. Ini merupakan bentuk pendidikan nilai yang sangat erat dengan pengembangan karakter individu dalam dunia seni. Dengan demikian, melalui praktik improvisasi, para partisipan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis atau musikal, tetapi juga menginternalisasi berbagai nilai penting dalam kehidupan bermusik dan kehidupan sosial secara lebih luas. Improvisasi menjadi medium pendidikan nilai yang bersifat holistik—mengajarkan musisi untuk berpikir reflektif, bersikap kolaboratif, berperilaku etis, dan menghargai proses belajar sebagai pengalaman transformatif.

Dengan demikian, observasi dengan elaborasi pendapat para penelitian terdahulu yang relevan merumuskan bahwa keahlian improvisasi merupakan aspek penting dalam berbagai peristiwa musikal. Hal tersebut diyakini bahwa improvisasi muncul ketika musisi ingin mengekspresikan diri, merespons satu sama lain, atau menciptakan sesuatu yang baru secara spontan. Tidak ada aturan yang baku hanya kreativitas, pendengaran yang tajam, dan komunikasi musikal yang baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa keahlian berimprovisasi jazz akan bermuara pada kemampuan komunikasi musikal yang dapat didistribusikan dalam berbagai bentuk keprofesian musik seperti menjadi pengajar musik jazz, juri kompetisi musik jazz, *Session Player* dan *Value* untuk mempromosikan diri dalam *Jamming Session*. Keahlian improvisasi jazz juga merupakan wujud dari kompetensi tingkat tinggi yang dapat ditinjau dari kemampuan adaptasi dan fleksibilitas seseorang dalam peran kontributif individu diberbagai profesi bidang musik.